



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 5256-5272

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural

Farah Nurhaliza^{1✉}, Zetra Hainul Putra², Neni Hermita³, Jimmy Copriady⁴

Universitas Riau

Email: farah.nurhaliza6935@grad.unri.ac.id[✉]

Abstrak

Penelitian ini membahas pendekatan *reflexive thematic analysis* (RTA) sebagai strategi kualitatif yang efektif dalam memahami fenomena pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan conceptual paper. RTA memberikan ruang bagi peneliti untuk secara aktif membangun tema berdasarkan interpretasi reflektif atas pengalaman partisipan dalam konteks sosial-budaya mereka. Kajian ini mengambil latar praktik etnoparenting masyarakat Melayu di wilayah transmigrasi sebagai studi kasus untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kesantunan dikonstruksi dan diwariskan dalam proses pengasuhan anak usia dini. Melalui analisis tematik yang dilakukan secara mendalam dan menggunakan perangkat bantu seperti *Nvivo*, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal memiliki kekuatan dalam membentuk identitas dan nilai dasar peserta didik. RTA terbukti sebagai pendekatan yang fleksibel dan mendalam dalam menggali dinamika pendidikan yang bersifat kontekstual, serta memberikan kontribusi penting bagi perumusan model pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Penelitian Kualitatif, Conceptual Paper, Analisis Tematik Reflektif, Pendidikan Budaya, Etnoparenting*

Abstract

This study discusses the reflexive thematic analysis (RTA) approach as an effective qualitative strategy for understanding the phenomenon of multicultural education. This research employs a conceptual paper approach. RTA provides researchers with the opportunity to actively build themes based on a reflective interpretation of participants' experiences within their socio-cultural contexts. The study focuses on the ethnoparenting practices of the Malay community in a transmigration area as a case study, illustrating how local cultural values such as religiosity, responsibility, and courtesy are constructed and passed down in the early childhood education process. Through in-depth thematic analysis using tools like Nvivo, it was found that character education based on local culture plays a significant role in shaping the identity and core values of learners. RTA proves to be a flexible and profound approach in exploring context-specific educational dynamics, contributing significantly to the development of a more inclusive, humanistic, and locally grounded educational model.

Keywords: Qualitative Research, Conceptual Paper, Reflexive Thematic Analysis, Cultural Education, Ethnoparenting, Local Values

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap praktik dan nilai-nilai yang melingkupi proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan secara teknis, melainkan merupakan praktik sosial yang sarat makna dan dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang mampu menangkap kedalaman makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial yang membentuk praktik pendidikan menjadi sangat krusial. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif menjadi metode yang paling relevan dan efektif untuk menggali berbagai fenomena pendidikan secara kontekstual dan mendalam (Campbell et al., 2021a)

Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas pendidikan dari sudut pandang partisipan, menjelajahi makna simbolik, serta mengungkap dinamika sosial-budaya yang sering kali tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif (Hepner-Leffel, 2024; Martin & Oliver, 2019). Melalui pendekatan seperti etnografi, analisis tematik reflektif, dan wawancara mendalam, penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih kaya terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam masyarakat multikultural dan heterogen seperti Indonesia (Reyes, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Bradshaw et al. (2017), pendekatan kualitatif deskriptif dan naturalistik sangat cocok untuk menggali fenomena yang berakar kuat pada pengalaman personal dan nilai-nilai komunitas.

Salah satu contoh penting penerapan metode ini dalam pendidikan adalah studi etnografi oleh Nurhaliza et.al (2023) yang mengeksplorasi praktik etnoparenting masyarakat Melayu Riau di wilayah transmigrasi Bukit Payung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti religiusitas, kejujuran, rasa hormat, dan semangat pantang menyerah diwariskan secara turun-temurun melalui praktik pengasuhan yang kontekstual dan berbasis budaya (Yip, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa praktik pendidikan dan pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari kerangka budaya yang melingkupinya, dan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk memahami kompleksitas tersebut (Grundy, 2021).

Mengingat pentingnya pemahaman terhadap praktik pendidikan berbasis budaya, maka artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam teori dan filosofi dasar metode penelitian kualitatif, dengan menekankan pada pendekatan tematik reflektif dan etnografi sebagai alat untuk memahami praktik pendidikan yang kompleks dan kontekstual (Grundy, 2021). Pembahasan ini tidak hanya penting bagi pengembangan metodologi penelitian sosial dan pendidikan, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam merancang sistem pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial masyarakatnya (Bennis & Mouwafaq, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan conceptual paper. Salah satu metode penelitian yang fokus pada pengembangan teori dan pemahaman konsep-konsep melalui analisis literatur yang mendalam (Reese, 2023). Pendekatan ini berbeda dengan penelitian empiris yang berisi dengan data, conceptual paper bertujuan untuk menyusun atau memperkenalkan model framework konseptual yang dapat menjelaskan suatu fenomena secara teoritis (Hartwell et al., 2019; Watts, 2011). Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan isu-isu teoritis, seperti bidang manajemen, ekonomi, atau ilmu sosial yang memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dan jelas mengenai hubungan antar konsep atau fenomena.

Langkah pertama dalam penelitian pendekatan conceptual paper identifikasi masalah penelitian yang bersifat teoritis, kemudian tinjauan pustaka yang mendalam untuk mengidentifikasi konsep dan teori yang relevan serta kesenjangan yang ada (Putri et al., 2024). Selanjutnya, peneliti akan mengembangkan framework atau model konseptual yang menghubungkan konsep-konsep tersebut. Setelah itu, dilakukan analisis teoritis untuk

membandingkan model yang diajukan berdasarkan teori kemudian mendiskusikan implementasi (Reese, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian kualitatif telah berkembang menjadi salah satu pendekatan utama dalam riset sosial dan humaniora. Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk menggali makna yang kompleks dan mendalam dari sebuah fenomena melalui perspektif partisipan yang terlibat (Yip, 2024). Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa realitas sosial tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui angka atau data statistik, melainkan harus dianalisis berdasarkan bagaimana individu mengalami, memahami, dan memberi makna terhadap dunianya (Zupic & Čater, 2015). Dalam hal ini, metode kualitatif lebih menekankan pada proses eksplorasi terhadap konteks, nuansa, simbol, dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sosial (Grundy, 2021).

Dalam konteks historis, penelitian kualitatif berakar pada tradisi filsafat fenomenologi, hermeneutika, konstruktivisme sosial, dan interaksionisme simbolik. Setiap pendekatan tersebut menawarkan cara pandang yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan konstruksi sosial atas realitas (Creswell, 2016). Hal ini kemudian membedakan pendekatan kualitatif dari pendekatan kuantitatif yang cenderung positivistik dan berfokus pada generalisasi, objektivitas, dan pengukuran variabel. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman daripada keluasan, pada pemahaman daripada penjelasan kausal, dan pada proses daripada hasil akhir (Bradshaw et al., 2017). Dalam prakteknya, pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "bagaimana", "mengapa", dan "apa makna" yang tidak dapat dijawab secara tuntas oleh data kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dalam tradisi ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, kontekstual, dan dikonstruksi secara sosial, yang tidak dapat direduksi hanya pada angka atau variabel statistik (Archer, 2025; Barr et al., 2024). Penelitian kualitatif, menurut Bradshaw et al. (2017), berakar dari paradigma naturalistik, di mana peneliti berupaya memahami makna yang dilekatkan oleh individu terhadap pengalaman mereka di lingkungan alami mereka sendiri. Ontologi dari pendekatan ini cenderung relatifis—meyakini bahwa tidak ada satu realitas objektif tunggal, melainkan terdapat banyak kebenaran yang dibentuk oleh persepsi subjektif (Palinkas et al., 2015).

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pendekatan ini adalah Thematic Analysis (TA), yang khususnya dalam bentuk Reflexive Thematic Analysis, dikembangkan secara luas oleh Braun dan Clarke (2021). Mereka menekankan bahwa dalam reflexive TA, tema tidak sekadar ditemukan tetapi dikonstruksi secara aktif oleh peneliti melalui proses keterlibatan reflektif dan mendalam dengan data. Hal ini membedakan TA dari metode lain seperti Grounded Theory atau Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang memiliki kerangka teoritis dan prosedural yang lebih kaku (Campbell et al., 2021b; Sun et al., 2025). Reflexive TA juga bersifat teoritis fleksibel, dapat digunakan dalam berbagai paradigma epistemologis, dari positivis hingga konstruktivis kritis (Braun & Clarke, 2021).

Lincoln et al., (2016) lebih lanjut menguraikan bahwa deskripsi kualitatif (*qualitative description*) adalah metode yang cocok bagi penelitian yang membutuhkan informasi langsung dari individu yang mengalami fenomena, tanpa harus terikat oleh prosedur ketat seperti dalam fenomenologi atau grounded theory. Pendekatan ini sangat berguna ketika waktu dan sumber daya terbatas, serta dalam konteks interdisipliner seperti keperawatan, psikologi, dan pendidikan (Braun & Clarke, 2024).

Metode kualitatif tidak hanya menekankan pada "apa" yang ditemukan dalam data, tetapi juga pada "bagaimana" makna dikonstruksi (Lim, 2024). Oleh karena itu, reflektivitas peneliti menjadi aspek kunci. Dalam reflexive TA, proses analisis tidak bersifat linier tetapi rekursif—dimulai dari pembiasaan dengan data, pengkodean, pengembangan tema awal, hingga penyusunan narasi tematik akhir yang koheren (Byrne, 2022). Dalam proses ini, subjektivitas peneliti tidak dilihat sebagai bias, melainkan sebagai kekuatan epistemik yang memungkinkan penemuan makna yang mendalam dan kontekstual (Braun & Clarke, 2021).

Perbandingan dengan metode lain juga penting. Sebagai contoh, dalam pendekatan Grounded Theory, fokus utama adalah menghasilkan teori baru yang grounded dalam data empiris. Sedangkan dalam IPA, peneliti berupaya menggali pengalaman hidup secara mendalam, sering kali pada skala kecil dan dengan fokus idiografis. Sebaliknya, reflexive TA lebih terbuka untuk digunakan dalam skala luas dan tidak mengharuskan pembangunan teori, menjadikannya fleksibel untuk berbagai kebutuhan penelitian sosial dan humaniora (Campbell et al., 2021a).

Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang kaya dan mendalam untuk memahami makna, pengalaman, dan interaksi sosial. Dengan menggunakan metode seperti reflexive TA atau *qualitative description*, peneliti dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi suara partisipan, menangkap nuansa sosial dan

kultural dari suatu fenomena, dan membangun pemahaman teoritis yang relevan dengan konteks (Byrne, 2022b).

Ontologi dan Epistemologi dalam Penelitian Kualitatif

Aspek ontologis dan epistemologis memainkan peran penting dalam membentuk dasar dari metode penelitian kualitatif. Ontologi merujuk pada pandangan tentang hakikat realitas apakah realitas bersifat objektif dan dapat diukur, ataukah realitas merupakan konstruksi subjektif yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi sosial (Archer, 2025). Dalam paradigma kualitatif, pandangan ontologis yang digunakan cenderung mengarah pada relativisme, yakni gagasan bahwa realitas tidak tunggal dan absolut, tetapi beragam dan ditentukan oleh persepsi serta konstruksi sosial individu (Lincoln et al., 2016).

Epistemologi, atau cara pengetahuan diperoleh, dalam pendekatan kualitatif mengadopsi pandangan subjektivis. Artinya, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Tidak ada pemisahan yang mutlak antara peneliti dan objek penelitian; justru, keterlibatan dan posisi peneliti menjadi bagian penting dalam proses pembentukan makna. Hal ini berarti bahwa peneliti harus menyadari dan merefleksikan pengaruh nilai, pengalaman, serta asumsi pribadi mereka terhadap interpretasi data (Nixon & Odoyo, 2020). Oleh karena itu, reflektivitas menjadi elemen sentral dalam penelitian kualitatif, yang menuntut peneliti untuk secara aktif dan sadar mempertimbangkan bagaimana posisi dan latar belakang mereka memengaruhi proses penelitian dan interpretasi data.

Reflexive Thematic Analysis (TA): Teori dan Langkah-Langkah

Salah satu pendekatan analisis yang paling populer dan fleksibel dalam tradisi kualitatif adalah Reflexive Thematic Analysis (TA) yang dikembangkan oleh Virginia Braun dan Victoria Clarke. Dalam artikel Braun dan Clarke (2021) menyatakan bahwa reflexive TA bukan sekadar teknik pengkodean dan identifikasi tema, melainkan suatu proses interpretatif yang berakar pada reflektivitas dan keterlibatan peneliti secara mendalam terhadap data. Mereka membedakan reflexive TA dari bentuk-bentuk TA lainnya seperti codebook TA dan coding reliability TA, yang lebih struktural dan terfokus pada validasi antar coder. Dalam reflexive TA, tema bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif dalam data, melainkan dikonstruksi oleh peneliti melalui proses interpretasi yang bersifat subjektif dan reflektif (Campbell et al., 2021a).

Reflexive TA terdiri dari enam fase utama yang bersifat rekursif, bukan linier. Tahapan tersebut dimulai dari (1) familiarisasi dengan data, di mana peneliti membaca dan

merenungi data secara berulang untuk memperoleh pemahaman awal; (2) pengkodean awal, yakni identifikasi potongan data yang relevan secara sistematis; (3) pengembangan tema awal dari kode-kode yang muncul; (4) pengkajian dan penyempurnaan tema; (5) penamaan dan definisi tema secara konseptual; dan (6) penulisan hasil analisis yang menghubungkan data dengan konteks teori dan pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, peneliti dituntut untuk menjadi reflektif, fleksibel, dan terbuka terhadap perkembangan pemahaman baru terhadap data seiring berjalannya waktu (Braun & Clarke, 2023; Byrne, 2022b).

Perbandingan Metode Kualitatif Lain (Grounded Theory, IPA, QCA, DA)

Dalam ranah metode kualitatif, terdapat beragam pendekatan yang memiliki orientasi, fokus, dan asumsi epistemologis yang berbeda. Meskipun semuanya termasuk dalam payung penelitian kualitatif, pendekatan seperti Grounded Theory (GT), Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), Qualitative Content Analysis (QCA), dan Discourse Analysis (DA) menawarkan struktur dan logika analisis yang khas. Masing-masing metode ini memberikan kerangka konseptual dan prosedural yang berbeda, tergantung pada tujuan penelitian, sifat data, serta posisi epistemologis peneliti (Campbell et al., 2021a).

Grounded Theory, misalnya, dikembangkan oleh Glaser dan Strauss, bertujuan untuk membangun teori dari bawah, yakni dari data itu sendiri, bukan untuk menguji teori yang sudah ada. Prosesnya bersifat induktif, menggunakan metode seperti coding terbuka, axial coding, dan selective coding, serta melibatkan proses konstan komparatif (Jones et al., 2022). Peneliti secara terus-menerus membandingkan data baru dengan data sebelumnya untuk membangun konsep yang akhirnya berkembang menjadi teori substantif (Byrne, 2022b).

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), di sisi lain, berfokus pada pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan ini bersifat idiografis, yang berarti bahwa analisis dilakukan secara mendalam terhadap kasus-kasus individual sebelum melakukan generalisasi lintas kasus. IPA sangat menekankan pada "double hermeneutic", yaitu upaya peneliti untuk memahami bagaimana partisipan memahami pengalaman mereka sendiri (Bennis & Mouwafaq, 2025).

Qualitative Content Analysis (QCA) menawarkan pendekatan yang lebih sistematis dalam mengidentifikasi pola dan kategori dalam data teks. Berbeda dari TA yang fleksibel secara epistemologis, QCA cenderung lebih pragmatis dan sering kali digunakan dalam

penelitian terapan atau evaluatif. Fokusnya lebih pada isi eksplisit dari data dan dapat dilakukan dengan pendekatan induktif maupun deduktif (Oranga & Matere, 2023).

Discourse Analysis (DA), khususnya dalam tradisi kritis, tidak hanya menganalisis isi ujaran atau teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana bahasa menciptakan dan mempertahankan struktur kekuasaan dalam masyarakat. DA melihat bahasa sebagai bentuk tindakan sosial, bukan sekadar representasi realitas, sehingga analisis mencakup pemahaman tentang bagaimana diskursus membentuk identitas, hubungan sosial, dan struktur ideologis (Bradshaw et al., 2017).

Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2021) menekankan bahwa meskipun semua pendekatan ini dapat menghasilkan pola atau tema, cara tema dikonstruksi, dimaknai, dan digunakan dalam laporan sangat tergantung pada nilai-nilai dan logika epistemologis dari masing-masing metode. Reflexive TA, misalnya, lebih terbuka terhadap subjektivitas dan interpretasi aktif peneliti, sementara GT atau IPA cenderung memiliki alur metodologis yang lebih ketat.

Dengan demikian, pemilihan metode analisis kualitatif bukanlah soal mana yang terbaik, tetapi soal "kecocokan" antara tujuan penelitian, paradigma filosofis, dan jenis data yang dimiliki. Kesadaran akan perbedaan ini akan membantu peneliti merancang dan melaksanakan penelitian yang tidak hanya metodologis konsisten tetapi juga teoritis kokoh.

Peran Refleksivitas dan Subjektivitas dalam Penelitian Kualitatif

Salah satu karakteristik utama dari penelitian kualitatif yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif adalah pengakuan terhadap peran aktif peneliti dalam proses produksi pengetahuan. Dalam pendekatan ini, refleksivitas bukan hanya menjadi prosedur tambahan, melainkan sebuah dimensi epistemologis yang esensial (Holmes et al., 2019). Refleksivitas merujuk pada kesadaran kritis dan terus-menerus dari peneliti terhadap bagaimana latar belakang, nilai, asumsi, posisi sosial, dan keterlibatannya mempengaruhi semua tahap penelitian dari perumusan pertanyaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penulisan hasil (Oranga & Matere, 2023).

Braun dan Clarke (2022b) menegaskan bahwa dalam reflexive thematic analysis, peneliti tidak bisa bersikap netral atau 'pasif'. Justru, peneliti diharapkan untuk secara aktif menggali bagaimana interpretasinya membentuk dan dibentuk oleh data. Dalam paradigma naturalistik, seperti yang dikemukakan oleh Bradshaw et al. (2017), peneliti dilihat sebagai bagian dari fenomena yang sedang diteliti, bukan sebagai pengamat yang terpisah dari objek penelitiannya. Oleh karena itu, refleksivitas melibatkan proses introspeksi yang

mendalam: peneliti ditantang untuk mengenali bias dan perspektifnya, serta mempertimbangkan bagaimana semua itu berkontribusi pada konstruksi makna dalam proses analisis (Holmes et al., 2019).

Subjektivitas, yang dalam pendekatan positivistik sering dianggap sebagai ancaman terhadap validitas, dalam penelitian kualitatif justru diposisikan sebagai kekuatan. Subjektivitas tidak dilihat sebagai bentuk kelemahan atau kesalahan metodologis, tetapi sebagai bagian yang tak terhindarkan dari interaksi manusia dengan fenomena sosial. Dalam hal ini, peneliti bukanlah instrumen yang steril, melainkan agen yang sadar, terlibat, dan reflektif. Yang penting bukanlah menghapus subjektivitas, melainkan memetakannya secara transparan dan etis (Lim, 2024).

Selain itu, reflektivitas tidak hanya berkaitan dengan individu peneliti, tetapi juga dengan struktur institusional dan sosial yang lebih luas. Peneliti perlu mempertanyakan bagaimana faktor-faktor seperti gender, ras, kelas, dan kekuasaan mempengaruhi hubungan antara dirinya dengan partisipan serta cara mereka memaknai data. Dengan kata lain, reflektivitas memiliki dimensi etis dan politis yang menuntut peneliti untuk mengambil sikap kritis terhadap dinamika relasional dalam lapangan (Bennis & Mouwafaq, 2025).

Sebagai bagian dari praktik refleksif, banyak peneliti kualitatif menyertakan catatan lapangan, jurnal refleksi, atau bagian khusus dalam laporan penelitian yang menjelaskan posisi mereka (*positionality statement*). Hal ini dilakukan untuk menjaga integritas metodologis, sebagaimana diusulkan oleh Nixon & Odoyo (2020) yang menyatakan bahwa kualitas dalam riset kualitatif tercermin dari koherensi antara pertanyaan penelitian, pendekatan metodologis, dan cara analisis dilakukan.

Dengan demikian, reflektivitas dan subjektivitas bukanlah hambatan dalam penelitian kualitatif, tetapi justru fondasi yang memungkinkan lahirnya pemahaman yang kaya, kontekstual, dan bermakna. Penelitian kualitatif yang baik bukanlah yang menghindari subjektivitas, melainkan yang mampu mengelolanya secara sadar, kritis, dan jujur sepanjang proses penelitian (Campbell et al., 2021a).

Validitas dan Keabsahan dalam Penelitian Kualitatif

Dalam pendekatan kualitatif, konsep validitas atau keabsahan (*trustworthiness*) tidak dapat disamakan secara langsung dengan validitas dalam penelitian kuantitatif yang biasanya berorientasi pada objektivitas, replikasi, dan generalisasi. Sebaliknya, dalam tradisi kualitatif, validitas dipahami melalui prinsip-prinsip seperti kredibilitas, transferabilitas,

dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (2016), yang kini dianggap sebagai fondasi keabsahan dalam riset kualitatif.

Kredibilitas mengacu pada seberapa kuat interpretasi peneliti dapat dipercaya oleh pembaca maupun oleh partisipan sendiri. Untuk mencapai kredibilitas, peneliti kualitatif sering menggunakan teknik seperti member checking (mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan), triangulasi data (menggunakan berbagai sumber data atau perspektif), serta keterlibatan yang mendalam dan berkelanjutan di lapangan (prolonged engagement). Namun, dalam pendekatan reflexive TA, seperti yang digariskan Braun dan Clarke (2021), teknik seperti member checking tidak dianggap wajib karena interpretasi tidak dilihat sebagai sesuatu yang "benar" atau "salah", melainkan sebagai konstruksi bermakna yang selalu bisa digali lebih jauh oleh peneliti yang berbeda.

Transferabilitas, sebagai padanan dari generalisasi dalam pendekatan kuantitatif, merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan atau dipertimbangkan relevan dalam konteks lain (Oranga & Matere, 2023). Dalam hal ini, peneliti tidak berusaha untuk menjangkau populasi yang lebih luas secara statistik, tetapi memberikan deskripsi yang kaya dan kontekstual (thick description) sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan relevan untuk situasi mereka sendiri.

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian. Meski riset kualitatif bersifat fleksibel, peneliti tetap dituntut untuk menjaga transparansi dalam menjelaskan bagaimana data dikumpulkan, diinterpretasikan, dan bagaimana keputusan analisis diambil. Audit trail, yakni dokumentasi proses analisis secara rinci, merupakan salah satu strategi untuk menjaga dependabilitas.

Konfirmabilitas, di sisi lain, menekankan bahwa hasil temuan tidak sepenuhnya berasal dari asumsi atau keinginan peneliti, melainkan berdasarkan keterlibatan dengan data yang nyata. Di sinilah peran reflektivitas menjadi penting, karena dengan menyadari posisi dan peran aktifnya, peneliti tidak mengklaim netralitas, melainkan transparansi dan tanggung jawab epistemik terhadap interpretasinya (Bennis & Mouwafaq, 2025).

Menariknya, Bradshaw et al. (2017) dalam konteks pendekatan qualitative description, juga menegaskan bahwa keabsahan dalam penelitian kualitatif tidak bergantung pada penerapan prosedur statistik atau validitas instrumen, melainkan pada koherensi antara tujuan, metode, dan cara peneliti mengelola data dan makna. Ini sejalan dengan prinsip "fit" dalam desain penelitian, di mana metode harus cocok dengan pertanyaan penelitian dan asumsi teoritis yang mendasarinya (Byrne, 2022b).

Dengan demikian, keabsahan dalam penelitian kualitatif bukan sekadar masalah teknis, melainkan soal etika dan kejujuran dalam membangun pemahaman atas realitas sosial. Ketika dilakukan dengan reflektif dan transparan, metode kualitatif dapat memberikan pemahaman yang sah, mendalam, dan kontekstual terhadap kompleksitas pengalaman manusia.

Implikasi Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, pendekatan penelitian kualitatif memainkan peran penting dalam memahami dinamika yang kompleks antara siswa, guru, kurikulum, budaya sekolah, serta kebijakan pendidikan. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang cenderung mengukur pencapaian atau perilaku secara numerik, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali proses, makna, motivasi, dan interaksi yang membentuk realitas pendidikan sehari-hari.

Salah satu alasan utama mengapa metode kualitatif sangat relevan dalam konteks pendidikan adalah karena pendidikan itu sendiri adalah praktik sosial yang sarat makna. Interaksi antara guru dan murid, persepsi siswa terhadap mata pelajaran, atau cara orang tua terlibat dalam pembelajaran anaknya merupakan fenomena yang tidak dapat direduksi hanya menjadi angka. Dalam hal ini, pendekatan seperti Reflexive Thematic Analysis, Qualitative Content Analysis, atau Interview-based Case Study dapat mengungkapkan kompleksitas makna di balik praktik pendidikan (Byrne, 2022b).

Misalnya, dalam studi literatur oleh Boonk et al. (2018), yang mengulas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan kaitannya dengan pencapaian akademik, ditemukan bahwa harapan akademik orang tua, komunikasi rumah-sekolah, dan dukungan pembelajaran di rumah adalah faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa. Namun, hubungan tersebut sangat kontekstual dan bervariasi tergantung pada latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan pola komunikasi yang unik di setiap keluarga. Hanya pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana dan mengapa berbagai bentuk keterlibatan tersebut bekerja atau tidak bekerja dalam konteks tertentu (Bennis & Mouwafaq, 2025).

Lebih lanjut, pendekatan kualitatif juga sangat berguna dalam penelitian tindakan (action research) di lingkungan pendidikan. Guru atau kepala sekolah yang ingin memahami praktik mereka sendiri seringkali menggunakan pendekatan kualitatif untuk merefleksikan interaksi mereka dengan siswa, mengevaluasi metode pengajaran, dan merancang perubahan yang berbasis pada kebutuhan nyata di kelas. Dengan demikian, metode

kualitatif tidak hanya menghasilkan pengetahuan teoretis, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan praktik pendidikan (Atkins et al., 2017).

Dalam pengembangan kurikulum dan evaluasi kebijakan pendidikan, metode kualitatif juga memberikan kontribusi signifikan. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) dapat mengungkapkan persepsi dan pengalaman pengguna kurikulum guru, siswa, dan orang tua yang seringkali tidak tertangkap oleh survei kuantitatif. Perspektif ini sangat penting agar kebijakan tidak hanya berbasis data angka, tetapi juga pada pengalaman manusia nyata di lapangan (Oranga & Matere, 2023).

Selain itu, dalam kajian keadilan sosial dan pendidikan inklusif, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menyoroti suara kelompok marginal, seperti siswa dengan kebutuhan khusus, siswa dari latar belakang minoritas, atau siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi struktur sosial, narasi, dan pengalaman yang membentuk ketidaksetaraan dalam pendidikan, serta mengadvokasi perubahan yang lebih adil dan berorientasi pada hak asasi (Grundy, 2021).

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan melibatkan, kontekstual, dan transformasional. Ini tidak hanya menjawab pertanyaan "apa yang terjadi", tetapi juga "bagaimana itu terjadi", "bagaimana pengalaman itu dijalani", dan "apa implikasi sosialnya". Dengan demikian, metode ini mendukung pengembangan ilmu pendidikan secara teoritis, serta memperkaya praktik pendidikan yang humanis dalam konteks sosial (Lim, 2024).

Selain itu, pendekatan kualitatif dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memahami proses belajar-mengajar, tetapi juga menjadi alat penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya, identitas, dan praktik pendidikan lokal, terutama dalam konteks multikultural. Salah satu contoh konkret penerapan metode ini dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza et al. (2023) yang mengkaji praktik etnoparenting masyarakat Melayu Riau di wilayah transmigrasi Bukit Palung, Kalimantan.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam nilai-nilai lokal seperti "Tunjuk Ajar Melayu" yang diimplementasikan dalam pola asuh anak usia dini. Melalui analisis tematik menggunakan NVIVO 12.2, ditemukan berbagai nilai seperti religiusitas, kejujuran, kesantunan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemanusiaan yang menjadi bagian integral dari pendidikan anak, dan diturunkan secara turun-temurun oleh keluarga lintas etnis di kawasan tersebut (Reyes, 2020).

Contoh ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan etnografi, sangat cocok digunakan untuk konteks pendidikan yang berbasis budaya. Peneliti tidak hanya mengamati perilaku, tetapi juga memahami makna di balik praktik pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Bradshaw et al. (2017), pendekatan kualitatif deskriptif dan etnografi cocok digunakan ketika fokus penelitian adalah memahami pengalaman nyata dari partisipan dalam konteks sosial-budaya mereka.

Penelitian Farah dkk. juga memperlihatkan bahwa reflektivitas peneliti diperlukan dalam memahami interaksi antara budaya Melayu dan budaya pendatang (Jawa, Sunda, Minang), yang menghasilkan model parenting baru yang akomodatif dan adaptif. Hal ini juga sejalan dengan prinsip dalam analisis tematik reflektif oleh Braun & Clarke (2023), di mana tema-tema dikonstruksi berdasarkan pemahaman mendalam dan reflektif dari data yang dianalisis, bukan sekadar ditemukan melalui pola objektif.

Dengan demikian, penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang proses pendidikan itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial-budaya yang positif, terutama dalam masyarakat multikultural. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat efektif untuk menangkap kompleksitas konteks lokal, suara partisipan, dan nilai-nilai yang hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tak tergantikan dalam upaya memahami realitas sosial, budaya, dan pendidikan secara mendalam dalam konteksnya. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang berfokus pada generalisasi dalam pengukuran variabel secara objektif, pendekatan kualitatif justru menempatkan subjektivitas, makna, dan reflektivitas sebagai pusat dari proses penciptaan pengetahuan. Melalui perangkat metodologis seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis tematik reflektif, peneliti kualitatif mampu mengungkap dinamika yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari individu dan kelompok sosial.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan nilai budaya, praktik pengasuhan, proses pembelajaran, dan interaksi sosial antara guru, siswa, dan lingkungan. Seperti yang diperlihatkan oleh Falrah Nurhalliza et al. (2023) dalam studi etnografi mereka tentang praktik etnopedagogis masyarakat Melayu di daerah transmigrasi, pendekatan ini membuka wawasan baru tentang nilai-nilai budaya lokal yang berperan dalam

pembentukan karakter dan identitas anak usia dini. Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan, tetapi juga berdampak langsung pada praktik pendidikan yang lebih inklusif, berakar pada kearifan lokal, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat.

Lebih lanjut, penggunaan analisis tematik reflektif yang dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2021) menunjukkan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata terletak pada replikasi, tetapi pada koherensi epistemologis, reflektivitas peneliti, dan kedalaman interpretasi terhadap data. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan kualitatif bukanlah bentuk penelitian yang lebih "lentur", melainkan pendekatan yang memiliki logika dan kualitas ilmiah tersendiri.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif, baik dalam bentuk deskriptif, tematik, fenomenologis, maupun etnografi, tetap menjadi pilihan metodologis yang kuat dan relevan, terutama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berakar dari realitas sosial dan budaya. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang dengan penuh tantangan, pendekatan ini memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan, dan membantu kita memahami pendidikan bukan hanya sebagai proses teknis, tetapi sebagai praktik sosial dan budaya yang saling terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, B. (2025). The Silent Stakeholders: A Reflexive Thematic Analysis of Student Perspectives of School Choice & Satisfaction in Australia, New Zealand and the South Pacific. *Journal of School Choice*. <https://doi.org/10.1080/15582159.2025.2474778>
- Atkins, L., Francis, J., Islam, R., O'Connor, D., Patey, A., Ivers, N., Foy, R., Duncan, E. M., Colquhoun, H., Grimshaw, J. M., Lawton, R., & Michie, S. (2017). A guide to using the Theoretical Domains Framework of behaviour change to investigate implementation problems. *Implementation Science*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13012-017-0605-9>
- Barr, K. R., Hawker, P., Winata, T., Wang, S., Smead, M., Ignatius, H., Kohlhoff, J., Schmied, V., Jalaludin, B., Lawson, K., Liaw, S. T., Lingam, R., Page, A., Lam-Cassettari, C., Boydell, K., Lin, P. I., Katz, I., Dadich, A., Raman, S., ... Eapen, V. (2024). Family member and service provider experiences and perspectives of a digital surveillance and service navigation approach in multicultural context: a qualitative study in identifying the barriers and enablers to Watch Me Grow-Electronic (WMG-E) program with a culturally diverse community. *BMC Health Services Research*, 24(1), 978.

<https://doi.org/10.1186/s12913-024-11397-y>

- Bennis, I., & Mouwafaq, S. (2025). Advancing AI-driven thematic analysis in qualitative research: a comparative study of nine generative models on Cutaneous Leishmaniasis data. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12911-025-02961-5>
- Boonk, L., Gijsselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4. <https://doi.org/10.1177/2333393617742282>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. In *International Journal of Transgender Health* (Vol. 24, Issue 1, pp. 1–6). Routledge. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Braun, V., & Clarke, V. (2024). A critical review of the reporting of reflexive thematic analysis in Health Promotion International. In *Health Promotion International* (Vol. 39, Issue 3). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/heapro/daae049>
- Byrne, D. (2022a). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality and Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Byrne, D. (2022b). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality and Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Campbell, K. A., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., Li, L., Whitmore, C., Gehrke, P., Graham, L., & Jack, S. M. (2021a). Reflexive thematic analysis for applied qualitative health research. *Qualitative Report*, 26(6), 2011–2028. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010>
- Campbell, K. A., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., Li, L., Whitmore, C., Gehrke, P., Graham, L., & Jack, S. M. (2021b). Reflexive thematic analysis for applied qualitative health

- research. *Qualitative Report*, 26(6), 2011–2028. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Grundy, C. T. (2021). *Critical Examination Of Multicultural Education: A Thematic Analysis Of 65 Communication Sciences And Disorders Academic Programs In The USA*.
- Hartwell, C. J., Johnson, C. D., & Posthuma, R. A. (2019). Are we asking the right questions? Predictive validity comparison of four structured interview question types. *Journal of Business Research*, 100, 122–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.026>
- Hepner-Leffel, E. L. (2024). *Multicultural Educacion: A Phenomenological Study Of How Elementary Teachers' Classroom Experiences Mirror The Knowledge And Skills Gained In Undergraduate Course*.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education. Promise and Implications for Teaching and Learning*. <https://www.researchgate.net/publication/332180327>
- Jones, C. P., Armstrong-Moore, R., Penney, T. L., Cummins, S., Armitage, S., Adams, J., & White, M. (2022). Adolescents' perspectives on soft drinks after the introduction of the UK Soft Drinks Industry Levy: A focus group study using reflexive thematic analysis. *Appetite*, 179. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2022.106305>
- Lim, W. M. (2024). *What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines*. *Australasian Marketing Journal*. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Lincoln, M. L., Ames, G. M., & Moore, R. S. (2016). Conducting Qualitative Research on Stigmatizing Conditions With Military Populations. *Military Behavioral Health*, 4(4), 307–315. <https://doi.org/10.1080/21635781.2016.1181579>
- Martin, F., & Oliver, T. (2019). Behavioral activation for children and adolescents: a systematic review of progress and promise. In *European Child and Adolescent Psychiatry* (Vol. 28, Issue 4, pp. 427–441). Dr. Dietrich Steinkopff Verlag GmbH and Co. KG. <https://doi.org/10.1007/s00787-018-1126-z>
- Nixon, A., & Odoyo, C. O. (2020). Ethnography, Its Strengths, Weaknesses and Its Application in Information Technology and Communication as a Research Design. *Computer Science and Information Technology*, 8(2), 50–56. <https://doi.org/10.13189/csit.2020.080203>
- Nurhaliza, F., Novianti, R., & Satria, D. (2023). *Riau Malay Ethnoparenting On Children*

- Aged 4-6 In The Bukit Payung Transmigration Area In Kampar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(4), 871. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i4.9508>
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative Research: Essence, Types and Advantages. *OALib*, 10(12), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Putri, L. D., Rozi, M. F., Handrianto, C., & Rahman, M. A. (2024). A conceptual family partnership model with Paud institutions in developing the potential of early children based on blended learning. *Ensaio*, 32(125). <https://doi.org/10.1590/S0104-40362024003204444>
- Reese, S. D. (2023). Writing the Conceptual Article: A Practical Guide. *Digital Journalism*, 11(7), 1195–1210. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.2009353>
- Reyes, V. (2020). Ethnographic toolkit: Strategic positionality and researchers' visible and invisible tools in field research. *Ethnography*, 21(2), 220–240. <https://doi.org/10.1177/1466138118805121>
- Sun, Y., Hsieh, J., & Gao, X. (2025). Integrating Qualitative Comparative Analysis With Reflexive Thematic Analysis in Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251318749>
- Watts, R. (2011). Developing a conceptual article for publication in counseling journals. *Journal of Counseling and Development*, 89(3), 308–312. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2011.tb00094.x>
- Yip, S. Y. (2024). Positionality and reflexivity: negotiating insider-outsider positions within and across cultures. *International Journal of Research and Method in Education*, 47(3), 222–232. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2023.2266375>
- Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric Methods in Management and Organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472. <https://doi.org/10.1177/1094428114562629>